

KAJIAN STILISTIKA DALAM CERPEN BERJUDUL “PENEMBAK MISTERIUS” KARYA SENO GUMIRA AJIDAMA

Heny Kusuma Widyaningrum

Program Studi PGSD FIP IKIP PGRI Madiun, Jalan Setia Budi No.85, Jawa Timur

Email: h3nnycecan@gmail.com

***Abstract.** The meaning of a work of literature depend on the use of language style. The use of language style is meant by writer to cause certain effect for the reader, especially in short story. Subject research of stylistic which is reseached is a short story entitled ‘Keroncong Pembunuhan’. The purpose of the stylistic reasearch is to elaborate and to reveal language style which is used by the writer. This research used literature qualitative method which had purpose to find the meaning and function of stylistic in this work of literature. In gramatical aspect, the complexity appear these words: simple, formal, verbal. In lexical aspect, the simple and declarative sentence which are frequently appeared. In retoric aspect, it is comparison figure of speech which frequently appear, tactful structure, and vision image is also give stress in meaning in the sentence relation.*

***Keywords:** stylistic, short story.*

Abstrak. Makna sebuah karya sastra bergantung pada penggunaan gaya bahasa. Penggunaan gaya bahasa dimaksudkan oleh penulis untuk menimbulkan efek tertentu bagi pembaca, terutama dalam cerita pendek. Penelitian subjek stilistika yang reseached adalah cerita pendek berjudul ‘Keroncong Pembunuhan’. Tujuan dari reasearch stilistika adalah untuk menguraikan dan untuk mengungkapkan gaya bahasa yang digunakan oleh penulis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sastra dengan tujuan untuk menemukan makna dan fungsi stilistika dalam karya sastra. Dalam aspek gramatical, kompleksitas muncul adalah kata-kata: sederhana, formal, verbal. Dalam aspek leksikal, kalimat sederhana dan kalimat deklaratif yang sering muncul. Dalam aspek retorik, perbandingan kiasan yang sering muncul, struktur bijaksana, dan citra visi juga memberikan stres di makna dalam hubungan kalimat.

Kata kunci: stilistika, cerita pendek.

Karya sastra adalah karya yang dibuat oleh pengarang atau sastrawan. Tujuannya adalah memberi kesan dan menghibur kepada pembacanya. Sebuah karya sastra tidak akan terlepas dari fiksionalitasnya yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Selain itu, karya sastra juga memiliki tujuan estetika, sebuah karya haruslah tetap merupakan cerita yang menarik, memiliki bangunan struktur yang koheren dan bernilai estetis.

Salah satu bentuk karya sastra yang berupa fiksi itu adalah cerpen. Cerpen, sesuai dengan na-

manya, adalah cerita yang pendek. Jassin (dalam Nurgiyantoro, 1995: 10) mengatakan bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Cerpen menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detil-detil khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Cerpen atau cerita pendek sebagai suatu karya seni berfungsi sebagai notulen kehidupan. Pengarang dengan daya imajinasi yang dimilikinya tidak akan bisa tertidur dengan nyaman sebelum semua peristiwa itu ditulis, yang akhirnya dapat dibaca, dipahami, dan direntangkan oleh siapa saja. Dengan demikian, apa-

bila seorang membaca cerpen diharapkan dapat mengetahui seluk beluk peristiwa kehidupan, tanpa merasa digurui. Diantara peristiwa kehidupan itu adalah kebahagiaan, keindahan alam, kemajuan teknologi, kesenjangan sosial, kegelisahan batin pada orang-orang yang tertindas, harapan, kekecewaan, keadilan, kekejaman, kemiskinan yang teramat parah atau kekayaan yang berlimpah ruah, kehancuran di masa lalu atau harapan yang menggebu-gebu untuk masa depan, dan lain-lain. Sebagai dokumentasi, cerpen bagaikan cermin yang memperlihatkan peristiwa tersebut (Nuroh, 2011: 22).

Sering kali makna sebuah karya sastra sangat ditentukan oleh penggunaan gaya bahasa. Gaya bahasa yang dimaksud meliputi: bunyi, rangkaian bunyi, kata, rangkaian kata, rangkaian frasa, dan rangkaian kalimat. Penggunaan gaya bahasa itu dimaksudkan oleh pengarang agar menimbulkan efek tertentu bagi penikmat karya tersebut. Efek-efek tertentu yang dikehendaki itu dapat dicapai dengan memanfaatkan perangkat-perangkat fonologis, leksikal, gramatika, dan pemaknaan yang ada. Di samping itu, penggunaan gaya bahasa dimaksudkan juga agar karya bersangkutan menjadi lebih indah atau estetis (Sudjiman, 1993: 22). Penggunaan gaya yang bervariasi juga akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata (Keraf, 1994: 113).

Kumpulan cerpen *Penembak Misterius* adalah gambaran politik yang terjadi di Indonesia. Melalui salah satu cerpen dari kumpulan cerpen ini yang berjudul *Keroncong Pembunuhan*, pembaca menjadi lebih mengetahui seberapa besar

permasalahan politik terutama tentang kasus perekonomian yang diibaratkan sebagai pembunuhan yang misterius. Pembunuhan yang tidak diketahui oleh khalayak sehingga dianggap rahasia dan pribadi. Cerpen *Keroncong Pembunuhan* ini akan dikaji oleh peneliti untuk menguraikan dan mengungkapkan gaya bahasa yang telah dimanfaatkan oleh pengarang dengan mempergunakan ilmu stilistika. Kajian stilistika terhadap cerpen tersebut yang membahas tentang bagaimana unsur gaya bahasa, diksi, dan pemanfaatan bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Stilistika berada di tengah-tengah antara bahasa dan kritik sastra. Fungsi stilistika adalah sebagai jembatan antara keduanya (Widdowson, 1997: 135). Bahasa sebagai media utama bagi karya sastra. Bahasa sastra sebagai media ungkapan perasaan, pikiran, dan batin pengarang, dimana berkaitan erat dengan gaya. Gaya bahasa merupakan cara pengarang memilih, menata, dan menempatkan kata dalam susunan kalimat sehingga memiliki pengaruh atau efek tertentu bagi pembaca.

Stile merupakan cara penggunaan bahasa dalam mengungkapkan maksud seseorang kepada orang lain. Adapun stilistika merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji stile ini. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal (Ratna, 2009:3).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sastra dengan tujuan untuk menemukan makna dan fungsi stilistika itu dalam karya sastra yang diteliti. Fungsi stilistika dapat ditemukan melalui hal yang muncul dari peranan stilistika dalam membangun karya sastra. Dengan metode penelitian kualitatif ini, akan ditentukan kemampuan pengarang dengan bobot sas-trawan dalam karya sastranya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Kajian Unsur Leksikal

Hasil kajian pada unsur leksikal dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* dapat dilihat berdasarkan kompleksitas kata, penggunaan kata formal-non formal, penggunaan kata dari bahasa asing, dan jenis kata yang digunakan. Kompleksitas kata terbagi menjadi dua, yaitu kata kompleks dan sederhana. Dari hasil analisis pada cerpen *Keroncong Pembunuhan*, banyak ditemukan kata sederhana, misalnya malam, tubuh, pohon, wanita, muda, tawa, rantai, mendengarkan, dsb. Hal ini menimbulkan efek estetis cerpen ini terkait penyampaian makna yang dikemas dengan pilihan kata yang praktis dan denotasi (lugas), sehingga pembaca mudah menangkap isi sekaligus memaknai cerpen ini tanpa perlu menafsirkan kata-kata yang sulit dipahami.

Penggunaan jenis kata formal dan nonformal sering disebut dengan istilah kata baku dan tidak baku. Dari hasil analisis pada cerpen *Keroncong Kematian*, banyak ditemukan kata formal, misalnya lagu, tua, merah, darah, menemukan, berbicara, melihat, dsb. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kata

telah sesuai dengan kaidah ejaan yang disempurnakan dalam bahasa Indonesia dan tidak memihak daerah atau etnis tertentu walaupun sedikit ditemukan kata nonformal, dong, busyet, tak, auuw, dan hmmm.

Penggunaan kata dari bahasa asing dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* hanya sedikit, yaitu dari bahasa Inggris (*headphone, ealkie-talkie, catering,* dan *please*) dan China (*Cheongsam*). Hal tersebut menunjukkan bahwa pendayagunaan kata dari bahasa asing dalam cerpen ini hanya sebagai variasi cerpen saja dan tidak digunakan sebagai penekanan secara khusus. Dapat dikatakan pula bahwa pengarang lebih nyaman dan suka menggunakan bahasa Indonesia daripada mencampurkan bahasa.

Jenis kata dalam tataran bahasa Indonesia dibagi menjadi lima, yaitu kata benda, kerja, sifat, bilangan, dan tugas. Dari hasil analisis pada cerpen *Keroncong Kematian*, jenis kata yang paling dominan adalah kata kerja, misalnya membuatku, membunuh, bergerak, menarik, menembak, dsb. Hal ini menunjukkan bahwa pada cerpen ini lebih banyak menggarap aktivitas yang terjadi dan tidak terpusat pada alat atau benda serta tokoh dalam cerpen. Buktinya, cerpen tersebut lebih banyak menggunakan dialog antartokoh daripada narasi.

Hasil Kajian Unsur Gramatikal

Hasil kajian pada unsur gramatikal dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* dapat dilihat berdasarkan kompleksitas kalimat, jenis kalimat, dan jenis frasa. Penggunaan bentuk struktur yang dominan dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*

adalah penggunaan bentuk struktur kalimat sederhana. Hal tersebut memberikan efek estetis, yaitu munculnya kesan cerpen ini disampaikan dengan sederhana, namun tidak mengaburkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pemilihan bentuk struktur kalimat dalam cerpen ini tepat, baik kalimat sederhana maupun kompleks. Hal ini disebabkan struktur kalimat itu lebih memperjelas makna yang ingin disampaikan dan beberapa penekanan terhadap makna tertentu.

Struktur kalimat kompleks digunakan untuk memperjelas makna yang ingin disampaikan tampak pada salah satu kutipan cerpen berikut:

Tentu lebih menarik lagi kalau tubuh itu terpentak ke kolam renang dengan suara bergedebur sehingga airnya muncrat membasahi pakaian para tamu dan kolam renang itu segera berwarna merah karena darah dan wanita-wanita berteriak: "Auuww!"

Untuk penekanan terhadap makna tertentu tampak pada penggunaan beberapa kalimat sederhana berikut.

Biar saja.** Bukankah ia seorang pengkhianat bangsa dan negara? Ia pantas mendapatkan hukumannya **Busyet!** Lagu keroncong itu lagi, jelas sekali di telingaku. Dan aku menatap mata orang itu. **Astaga** **Kulihat ia berkeringat dingin. Geli-sah

Penggunaan jenis kalimat yang dominan dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* adalah kalimat deklaratif. Hal ini memberi efek estetis, yaitu munculnya

kesan cerpen ini disampaikan dengan pernyataan-pernyataan, namun tidak menguraikan pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Pemilihan jenis kalimat dalam cerpen ini tepat, baik kalimat deklaratif, imperatif, interogasi, dan minor. Keempat jenis kalimat tersebut mempunyai penekanan, tujuan, dan bentuk yang berbeda, namun secara keseluruhan mampu memperjelas makna yang ingin disampaikan. Berikut ini beberapa contoh kalimat dari keempat jenis kalimat tersebut.

Kalimat Deklaratif

1. Lagu keroncong itu membuatku mengantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang.
 2. Orang-orang tua memang menyukai lagu keroncong, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya.
 3. Mereka terserak di bawah sana, di sekitar kolam renang, tapi tampaknya tak banyak yang mendengarkan lagu keroncong itu dengan sungguh-sungguh.
 4. Mereka bercakap sendiri, riuh dan tawa sesekali pecah dari tiap kerumunan.
-

Kalimat Imperatif

1. "Jangan main-main!"
 2. "Nanti dulu, tunggu komando!"
 3. "Aku bilang tunggu perintah!"
 4. "Kau tak perlu tahu, pokoknya tunggu!"
-

Kalimat Interogatif
1. “Kamu sudah siap?” terdengar suara pada <i>headphone</i> itu, sebuah suara yang merdu.
2. “Dari tadi aku sudah siap, yang mana orangnya?”
3. “Siapa sasaranku?” tanyaku minggu lalu, ketika dia memesan penembakan ini.
4. Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya?

Kalimat Minor
1. “Apa?”
2. “Pengkhianat?”
3. Biar saja
4. Busyet!

Penggunaan jenis frasa dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* sebenarnya tidak hanya frasa nominal dan frasa verbal. Jenis frasa yang digunakan dalam cerpen ini juga termasuk frasa adverbial, frasa ajektival, koordinatif, dan sebagainya. Namun, peneliti hanya membatasi pengkajian jenis frasa ini dengan mengambil sejumlah di antaranya yang memang terlihat dominan, yaitu frasa nominal dan verbal. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa frasa nominal dan verbal tersebar merata di dalam cerpen ini. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami isi dan memaknai cerpen ini dengan lebih mudah. Frasa verbal yang muncul lebih banyak tertuju pada kalimat aktif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan predikat berawalan *me-* dan *ber-*. Berikut beberapa contoh frasa verbal dan nominal .

Frasa Verbal	Frasa Nominal
masih menunggu siap menunjukkan sambil menunggu akan bercerita akan bertangisan	lagu keroncong itu orang-orang tua te- leskop itu wanita ini sebuah hotel

Hasil Kajian Retorika

Hasil kajian pada unsur retorika dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* dapat dilihat berdasarkan permajasan, penyiasatan struktur, dan pencitraan. Pada cerpen *Keroncong Pembunuhan* ditemukan beberapa jenis majas didalamnya, yaitu hiperbola, personifikasi, metafora, sinekdoke, simile, dan paradoks.

1. “*Itu bukan urusanmu, tahun lalu kamu **menembak ribuan orang** yang tidak bersalah.*”
2. *Jadi sasaranku adalah seorang **pengkhianat bangsa dan negara**. Apakah aku termasuk **pahlawan** jika menembaknya?*

Dua kalimat di atas merupakan contoh majas hiperbola. Majas pada kalimat pertama (1) ‘‘menembak ribuan orang’’ merupakan ungkapan yang berlebih dari seorang wanita (pesuruh pembunuhan bayaran) yang merasa kesal kepada tokoh Aku (pembunuh bayaran) karena Aku berbelit-belit ketika akan membunuh seseorang. Tokoh Aku memang banyak membunuh orang, tetapi tidak sampai ribuan orang. Majas pada kalimat kedua (2) ‘‘pengkhianat bangsa dan negara’’ dan ‘‘pahlawan’’ merupakan pengungkapan seorang yang akan dibunuh dan pembunuh. Tampaknya terlalu berlebihan ketika seseorang yang bersalah atau jika memang benar bersalah telah menipu bangsa dipanggil dengan ‘‘pengkhianat

bangasa dan negara”. Kata “pahlawan” juga terlalu berlebihan bagi seorang pembunuh bayaran, sekalipun yang dibunuh adalah orang yang bersalah.

1. *Garis silang pada teleskop itu terus saja bergerak. Sesekali berhenti pada dahi seseorang, dan mengikutinya.*
2. *Dan sebetulnya aku pun tak perlu terlalu repot mencarinya karena pesawat komunikasi yang terpasang pada telinga siap menunjukkan orangnya.*

Majas personifikasi dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan* di atas merupakan wujud dari ekspresi pengarang bahwa dia menginginkan segala sesuatu menjadi hidup layaknya manusia. (1) *Garis silang pada teleskop yang bergerak dan berhenti mempunyai bahwa tokoh Aku lah yang mengaturnya garis silang pada teleskop .* (2) *Pesawat komunikasi yang terpasang seolah-olah mampu menunjukkan orangnya*, maksud tersebut adalah komunikasi tersebut adalah telepon dari wanita yang akan menunjukkan orang yang akan dibunuh. Di sinilah letak efek yang ditimbulkan dari cerpen ini, yaitu efek estetis.

1. *Mata rantai tanpa ujung dan pangkal.*

Kalimat tersebut merupakan majas metafora. Majas “mata rantai” merupakan perbandingan dengan orang yang tidak secara langsung terlibat, melainkan ada perantara/orang yang menyuruh tokoh wanita untuk memanggil pembunuh bayaran.

Dari balik teleskop ini, wajah-wajah memunculkan pesonanya sendiri, yang berbeda dibanding dengan bila kita ber-

hadapan langsung dengan orangnya.

*sepasang mata bola
dari balik jendela*

Kedua kalimat tersebut merupakan majas sinekdoke pars prototo, majas yang melukiskan sebagian untuk seluruh. Majas “mata-mata ” dan “sepasang bola mata ” hanya berupa sebagian, keseluruhan tersebut yaitu seluruh anggota badan manusia.

1. *Tak semuanya tua memang, bahkan banyak wanita muda.*
2. *Mata rantai tanpa ujung dan pangkal.*

Kedua kalimat tersebut merupakan majas antitesis, majas pertentangan yang mempergunakan paduan kata berantonim, yaitu (1) tua dan muda; (2) ujung dan pangkal.

1. *Aku bagaikan menatap bayang-bayang takdir.*
2. *Musik keroncong sekarang ini seperti benda museum, para senimannya kurang jenius untuk membuatnya lebih berkembang.*

Kedua kalimat merupakan beberapa contoh dari kalimat yang bermajas simile, yaitu majas yang membandingkan benda yang sudah disebutkan dengan memberipersamaan dengan benda tersebut sehingga jelas kepada pembaca keadaan benda tersebut. Majas simile disebut juga majas perumpamaan, biasa diikuti dengan kata seperti, bagaikan, laksana, ibarat, dan bak.

Dengan adanya pendayagunaan majas hiperbola, personifikasi, metafora, antitesis, dan simile, keestetisan cerpen menjadi lebih terasa hidup sehingga pembaca tidak merasa bosan atau merasa monoton. Efek munculnya majas itulah klimaks cer-

pen menjadi lebih jelas.

Penggunaan penyiasatan struktur yang paling dominan adalah tautologi, yaitu mengulang kata dalam sebuah kalimat. Di samping itu, juga diikuti repetisi dan retorik. Ketepatan penyiasatan gaya tau ini terstruktur dan urut. Munculnya penyiasatan struktur pada cerpen *Keroncong Pembunuhan* tersebut bertujuan untuk memberitekanan dalam sebuah hubungan kalimat dan menciptakan efek estetis sekaligus sebagai penekanan makna. Berikut beberapa contoh penyiasatan struktur, yaitu tautologi, repetisi, dan retorik.

1. Tautologi : perulangan bunyi dalam sebuah kalimat
 1. *Memang **wajah** mereka adalah **wajah** orang baik-baik, tapi entahlah apa yang kurang enak di sana.*
 2. *“Dia memakai baju batik **merah**, kebetulan satu-satunya yang **merah** di sini, jadi enak buat kamu.”*
 3. *Garis silang itu kembali beredar dari **wajah** ke **wajah**.*
2. Repetisi: perulangan bunyi dalam beberapa kalimat.
 1. ***Lagu keroncong** itu membuatku ngantuk, padahal malam ini aku harus membunuh seseorang. Orang-orang tua memang menyukai **lagu keroncong**, ini membuat mereka terkenang-kenang akan masa lalunya.*
 2. ***Aku** dibayar untuk mengarahkan garis silang teleskop senapanku pada tempat yang paling memantikan, untuk kemudian menekan pelatuknya. **Aku** selalu men-*

gatakan pada diriku sendiri bahwa aku tidak membunuh orang, aku hanya membidik dan menekan pelatuk.

3. ***Mereka** terserak di bawah sana, di sekitar kolam renang, tapi tampaknya tak banyak yang mendengarkan lagu keroncong itu dengan sungguh-sungguh. **Mereka** bercakap sendiri, riuh dan tawa se-sekali pecah dari tiap kerumunan.*
3. Retoris: Kalimat tanya yang tidak perlu membutuhkan jawaban.
 1. Apakah aku termasuk pahlawan jika menembaknya?
 2. Benarkah dia seorang pengkhianat?
 3. Adakah ia mempunyai firasat?

Pendayagunaan citraan penglihatan (visual) secara dominan terdapat dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*. Hal tersebut dikarenakan isi dari cerpen ini banyak berhubungan dengan kegiatan visual, sedangkan kegiatan visual itu menggunakan indera penglihatan, yaitu mata. Selain itu, citraan yang muncul, yaitu pendengaran, pengecap, dan kinestetik/gerak. Berikut beberapa contoh pencitraan pada cerpen *Keroncong Pembunuhan*.

1. Penglihatan
 1. *Dari teras lantai 7 hotel ini, aku masih **mengintip** lewat teleskop.*
 2. *Dan aku **melihat** wajah-wajah pada teleskop.*
 3. *Ada sesuatu yang terasa kurang enak setiap kali aku **menatap** wajah orang-orang di bawah itu.*

2. pendengarran
 1. *Wanita bersuara halus yang memerintahku itu pun tentu cantik.*
 2. *Di telingaku juga berdentang bunyi gelas dan piring.*
 3. *Ia mendengar lewat giwang dan berbicara padaku lewat mikrofon yang tersembunyi dalam leontin kalungnya.*
3. Pengecapan
 1. *Angin laut yang basah terasa asin di bibirku.*
4. Kinestetik/Gerak
 1. *Garis silang pada teleskop itu terus saja bergerak*
 2. *Kugerakkan lagi senapanku*
 3. *Tanganku tiba-tiba bergerak sendiri menggeser senapan itu*

SIMPULAN

Kajian stilistika pada unsur gramatikal dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*, aspek kompleksitas kata yang banyak muncul adalah kata sederhana dan bermakna denotasi sehingga pembaca mudah memahami isi cerpen tanpa harus menafsirkan kata-kata yang sulit dipahami. Selain itu, penggunaan kata formal juga sering muncul. Hal tersebut menunjukkan cerpen tersebut menggunakan kaidah ejaan yang benar tanpa memihak dialek daerah tertentu. Selanjutnya, ada penggunaan bahasa asing (bahasa Inggris dan China), namun hanya sedikit yang muncul. Sedangkan pada aspek jenis kata, kata verbal yang paling dominan karena cerpen ini lebih banyak menggarap aktivitas yang terjadi dan tidak terpusat pada alat atau benda serta tokoh dalam cerpen.

Kajian stilistika pada unsur leksikal

dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*, penggunaan bentuk struktur kalimat sederhana yang sering muncul karena munculnya kesan cerpen ini disampaikan dengan sederhana sehingga tidak mengaburkan pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Selanjutnya, penggunaan jenis kalimat yang dominan adalah kalimat deklaratif. Hal ini memberi efek estetis, yaitu munculnya kesan cerpen ini disampaikan dengan pernyataan-pernyataan. Pada aspek aspek jenis frasa, frasa verbal dan nominal yang lebih banyak terlihat. Hal tersebut membantu pembaca untuk memahami isi dan memaknai cerpen ini dengan lebih mudah.

Kajian stilistika pada unsur retorika dalam cerpen *Keroncong Pembunuhan*, pendayagunaan majas hiperbola, personifikasi, metafora, antitesis, dan simile. Keestetisan cerpen pada unsur retorika menjadi lebih terasa hidup sehingga pembaca tidak merasa bosan atau merasa monoton. Efek munculnya majas itulah klimaks cerpen menjadi lebih jelas. Selain itu, adanya penyiasatan struktur seperti tautologi, repetisi, dan retorik bertujuan untuk memerikan tekanan makna dalam hubungan kalimat. Pada hal pencitraan, cerpen ini banyak berhubungan dengan kegiatan visual atau penglihatan karena yang paling banyak muncul.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajidarma, Seno Gumira. 2007. *Penembak Misterius: Kumpulan Cerita Pendek*. Yogyakarta: Galang Press.
- Keraf, Gorys. 1994. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuroh, Ermawati Zulikhatin. 2011. *Analisis Stilistika dalam Cerpen*. Pedagogia. Vol. 1, No. 1, hal 21-34, <http://journal.umsida.ac.id/files/ErmaV1.1.pdf>, diunduh tanggal 2 September 2015.
- Ratna, S.U., Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Widdowson, HG. 1997. *Stilistika dan Pengajaran Sastra linguistik Terapan dan Kajian Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.